

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank Dunia pada tahun 1990 menyatakan Kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang atau kelompok tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan untuk kelangsungan hidup. Lalu, di tahun 2004, Bank Dunia memberikan keterangan lebih detail tentang makna kemiskinan, yaitu:

Kemiskinan melibatkan masalah kelaparan dan tidak adanya tempat tinggal, serta menderita sakit tanpa akses untuk mendapatkan pengobatan. Kemiskinan juga berarti tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah atau kemampuan untuk membaca. Ini adalah keadaan tanpa mata pencaharian dan ketidakjelasan tentang apa yang akan datang di kemudian hari. Kemiskinan berpotensi menyebabkan anak meninggal karena tidak tersedianya air bersih. Selain itu, kemiskinan juga mencerminkan ketidakberdayaan, kurangnya perwakilan, dan keterbatasan dalam kebebasan. (Soleh, 2014, pp. 200).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) secara umum, kemiskinan diartikan sebagai situasi di mana individu atau kelompok kekurangan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka untuk menjaga dan meningkatkan kehidupan yang layak. Makna yang lebih luas ini mengindikasikan masalah utama yang dihadapi adalah kemiskinan yang bersifat kompleks, yang menyebabkan pengukuran kemiskinan tidaklah cepat dan memerlukan persetujuan mengenai strategi yang digunakan. Sebagai upaya BPS menyediakan dua kategori data untuk mengukur tingkat kemiskinan di Indonesia, yaitu informasi mengenai kemiskinan dalam skala makro dan mikro. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) di bulan Maret 2024, rata-rata setiap keluarga dengan kondisi miskin di Indonesia terdiri dari anggota yang berjumlah 4,78. Oleh karena itu, rata-rata jumlah Rp 2.786.415,- per bulan merupakan batas garis kemiskinan untuk setiap rumah tangga untuk rumah tangga yang tergolong miskin (Badan Pusat Statistik, 2024).

Untuk pengetasan kemiskinan tersebut pemerintah menetapkan bantuan sosial yang merujuk pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial serta Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 39 Tahun 2012

tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial termasuk Pemberian Bantuan Sosial salah satunya yaitu Bantuan Nontunai (BNT) Program Keluarga Harapan (PKH) bertujuan untuk memperbaiki taraf hidup, mendukung finansial, meringankan beban ekonomi serta membantu pemulihan ekonomi penerima bantuan.

Pemanfaatan dana Bantuan Nontunai (BNT) sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan masyarakat penerima bantuan. Literasi keuangan berhubungan dengan kemampuan individu agar dapat mengerti serta mengatur keuangan dengan cara yang efektif dalam pengambilan keputusan sehari-hari, termasuk mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi yang mencakup kemampuan untuk merencanakan keuangan jangka pendek dan panjang.

Keterampilan pengetahuan tentang literasi keuangan adalah dasar yang penting agar seseorang dapat menghindari masalah keuangan yang sama. Pengelolaan finansial yang salah bisa menyebabkan timbulnya masalah keuangan (Yushita, 2017, pp. 13). Seseorang dengan pemahaman keuangan yang baik dapat mengelola keuangannya secara bijak, memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan, serta menyisihkan sebagian pendapatnya untuk keperluan di masa depan.

Dwiastanti 2016 (dalam Sopiani 2022) terdapat lima aspek literasi keuangan yang penting untuk dikuasai, dipahami oleh kaum perempuan serta keluarga meliputi pemahaman tentang keuangan, keterampilan berkomunikasi mengenai keuangan, dan kemampuan dalam membuat keputusan finansial, serta keyakinan dalam menyusun rencana keuangan demi kehidupan di masa depan. Di samping itu, faktor yang memengaruhi adalah gaya hidup yang berpotensi memengaruhi cara bertindak dalam keuangan.

Gaya Hidup atau *Lifestyle* yang menjadi pola hidup seseorang yang tampak melalui aktivitas sehari-hari, hobi, serta pandangan yang diungkapkan. Gaya hidup menggambarkan seluruh aspek kehidupan cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Azizah, 2020 (dalam Sopiani 2022) pola hidup mencerminkan cara seseorang mengatur waktu dan mengelola keuangan.

Di era globalisasi saat ini, gaya hidup memiliki pengaruh besar terhadap kondisi finansial masyarakat. Perubahan pola hidup yang terus berkembang, diperburuk oleh kurangnya pemahaman dalam mengatur keuangan membuat banyak orang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan yang semakin kompleks sering kali membuat masyarakat terbiasa dengan kenyamanan dalam memenuhi gaya hidup mereka. Meskipun perkembangan ini membawa dampak positif, ada juga konsekuensi negatif, salah satunya adalah munculnya permasalahan dalam perilaku dan pengelolaan keuangan masyarakat (Aryan Danil Mirza, 2019).

Jika masyarakat tidak dapat mengontrol diri di era globalisasi saat ini, mereka dapat terpengaruh oleh dampak derasnya globalisasi dengan gaya hidup yang berubah-ubah ditambah dengan keterbatasan pemahaman dalam pengelolaan keuangan mampu membuat masyarakat kesulitan dalam mengatur masalah keuangan. Dengan berkembangnya zaman yang serba otomatis, setiap orang diharuskan lebih bijak dalam mengelola berbagai sumber daya, termasuk aspek keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik di era konsumtif sangat penting bagi rumah tangga, karena memberikan berbagai keuntungan. Dengan pengelolaan yang tertata dan terorganisir, sebuah rumah tangga dapat mengontrol pemasukan serta pengeluaran secara efektif sesuai dengan kebutuhan keluarga (Rizky Daniar Syah Putra, 2023).

Di dalam rumah tangga, peran wanita tidak terbatas pada mengasuh dan mendidik anak, merawat suami, serta mengurus rumah, melainkan juga diwajibkan untuk turut serta secara aktif dalam mengelola finansial keluarga. Penting bagi wanita untuk memahami posisi mereka dalam pengelolaan keuangan yang optimal dan tepat guna (Rohmelawati, 2020).

Berdasarkan observasi peneliti, terdapat fenomena gaya hidup yang memengaruhi perilaku keuangan di kalangan ibu rumah tangga terutama penerima manfaat yang sifatnya konsumtif. Seperti yang terjadi kepada ibu-ibu yang memperoleh manfaat Bantuan Nontunai (BNT) Program Keluarga Harapan keluarga (PKH) Di Kecamatan Cibeureum. Berdasarkan observasi lapangan, terdapat beberapa perbedaan dalam cara penerima manfaat memanfaatkan dana

Bantuan Nontunai (BNT) yang telah diterima. Sebagian penerima menggunakan dana tersebut untuk memenuhi kebutuhan mendesak seperti makanan, kesehatan serta pendidikan, sementara ada beberapa penerima dana Bantuan Nontunai (BNT) menggunakannya untuk tujuan yang kurang produktif bahkan konsumtif. Fenomena pemanfaatan dana BNT yang kurang tepat oleh sebagian penerima manfaat mengindikasikan bahwa masih terdapat keterbatasan pemahaman mengenai tujuan utama dari Program Keluarga Harapan (PKH), yaitu untuk mendukung peningkatan kualitas hidup dan kemandirian ekonomi, bukan semata sebagai bantuan konsumtif jangka pendek. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang benar terhadap tujuan utama dari Program Keluarga Harapan (PKH). Keterbatasan pemahaman mengenai arah dan manfaat jangka panjang dari program ini dapat menyebabkan penyalahgunaan dana dan menghambat pencapaian tujuan program secara keseluruhan. Permasalahan ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana lingkak literasi keuangan mempengaruhi pemanfaatan dana Bantuan Nontunai (BNT) di wilayah Kecamatan Cibeureum, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penerima bantuan.

Penelitian ini dirancang untuk menilai pengaruh literasi keuangan terhadap pemanfaatan dana Bantuan Nontunai (BNT) Program Keluarga Harapan keluarga (PKH) di Kecamatan Cibeureum. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan dana Bantuan Nontunai (BNT) yang mampu memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan literasi keuangan penerima manfaat, sehingga program bantuan sosial dapat memberikan hasil yang lebih optimal dan tidak salah sasaran. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi pemerintah dalam merencanakan program pendampingan keuangan yang tepat untuk masyarakat penerima manfaat Bantuan Nontunai (BNT).

Dengan demikian, permasalahan yang terjadi saat ini, khususnya di Kecamatan Cibeureum peneliti berminat untuk mengkaji lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Dana Bantuan Nontunai (BNT) (Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Setianagara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa identifikasi masalahnya yaitu:

- 1.2.1 Keterbatasan pengetahuan tentang literasi keuangan di kalangan penerima Bantuan Nontunai (BNT) Program Keluarga Harapan (PKH).
- 1.2.2 Penggunaan dana Bantuan Nontunai (BNT) yang kurang efektif seperti dana bantuan yang dipakai untuk urusan yang tidak relevan atau tidak selaras dengan kebutuhan keluarga.
- 1.2.3 Keterbatasan pemahaman tentang tujuan program PKH.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan latar belakang, dapat disimpulkan permasalahan utama yang diangkat pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap pemanfaatan dana bantuan nontunai (BNT) Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Setianagara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap pemanfaatan dana bantuan nontunai (BNT) Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Setianagara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya”.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini bisa menghasilkan manfaat, baik dari segi teori maupun praktik, bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

1.5.2 Kegunaan praktis

Semoga penelitian ini dapat menjadi landasan dalam memahami keilmuan mengenai literasi keuangan terhadap perilaku penerima dana Bantuan Nontunai (BNT) Program Keluarga Harapan (PKH) dalam pengelolaan keuangan.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan guna mencegah terjadinya kesalahpahaman dan ketidaksepakatan interpretasi sehubungan dengan konsep-konsep atau variabel yang ada pada penulisan ini. Selaras pada topik penelitian yaitu **“Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pemanfaatan Dana Bantuan Nontunai (BNT) Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Setianagara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya”**, Karena itu, penjelasan mengenai definisi operasional yang harus diuraikan adalah:

- 1.6.1 Literasi Keuangan merupakan pemahaman, sikap, perilaku individu untuk merencanakan dengan cermat dalam mengatur keuangan pribadi mereka seperti pengelolaan yang memahami jumlah pendapatan dan pengeluaran serta perencanaan anggaran yang mencakup pemahaman dasar tentang penganggaran, menabung, berinvestasi, serta cara berhutang.
- 1.6.2 Pemanfaatan Dana merupakan cara penggunaan dana untuk memenuhi kebutuhan secara tepat sasaran mencapai tujuan tertentu, baik dalam konteks individu maupun kelompok yang mencakup penggunaan dana dengan cara yang tepat, hemat sumber daya, dan selaras dengan tujuan yang telah ditentukan.

1.7 Manfaat Penelitian

Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi, wawasan tambahan dalam pengembangan ilmu terkait literasi keuangan serta berkontribusi dalam meningkatkan perilaku keuangan, khususnya di kalangan penerima Bantuan Nontunai (BNT) Program Keluarga Harapan (PKH).